



## Pengkhianatan Relasional Dalam Ranjang Poskolonial Karya Royyan Julian

Emas Malika Balqies Putri Aticqa<sup>1</sup>, Muhammad Tauhed Supratman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Madura

[malikabalqies9@gmail.com](mailto:malikabalqies9@gmail.com)<sup>1</sup>, [tauhed@unira.ac.id](mailto:tauhed@unira.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengkhianatan relasional sebagai proses naratif dalam kumpulan puisi Ranjang Poskolonial karya Royyan Julian. Kajian sebelumnya umumnya berfokus pada struktur naratif dalam puisi atau dimensi psikologis dalam teks sastra, namun masih terbatas dalam mengungkap bagaimana konflik relasional—khususnya pengkhianatan—dikonstruksi secara naratif dalam wacana puitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis tekstual dengan perspektif naratologi Jonathan Culler, yang memandang narasi sebagai struktur interpretatif yang dibentuk melalui konvensi teks. Data penelitian berupa fragmen puisi yang mengandung indikasi pengkhianatan relasional, yang dianalisis melalui teknik close reading, pengkodean, dan interpretasi naratologis. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk utama pengkhianatan relasional, yaitu pengingkaran, ketidaksetiaan, dan perpisahan. Ketiga bentuk tersebut tidak berdiri sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai proses naratif yang saling terhubung melalui manipulasi temporal, disrupsi komunikasi, dan fragmentasi relasi. Perpisahan muncul sebagai bentuk dominan yang menunjukkan bahwa pengkhianatan dalam puisi berfungsi sebagai trajektori menuju keterputusan relasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengkhianatan relasional dalam puisi dikonstruksi melalui strategi naratif implisit, seperti metafora kebahasaan, ketidaksinambungan waktu, dan dinamika relasi tokoh. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan naratologi dalam kajian puisi, sekaligus mereposisi pengkhianatan sebagai mekanisme naratif, bukan sekadar tema psikologis dalam sastra.

Kata Kunci : Pengkhianatan Relasional; Naratologi; Puisi; Proses Naratif; Sastra Indonesia Kontemporer

### 1. Pendahuluan

Sastra kontemporer tidak lagi dipahami semata sebagai ekspresi estetis, melainkan sebagai medium representasi kompleks atas pengalaman manusia, termasuk dinamika relasi interpersonal yang sarat konflik dan ketegangan emosional. Dalam perkembangan mutakhir, karya sastra khususnya puisi mengalami transformasi dari bentuk liris yang bersifat ekspresif menuju bentuk yang lebih naratif, di mana pengalaman subjektif tidak hanya diungkapkan, tetapi juga dikonstruksi melalui strategi penceritaan yang memungkinkan pembaca menafsirkan relasi, peristiwa, dan makna secara lebih mendalam (Hühn, 2023; Marushchak, 2025). Transformasi ini membuka ruang bagi puisi untuk tidak hanya menjadi representasi perasaan, tetapi juga menjadi arena artikulasi konflik relasional yang kompleks, termasuk pengalaman pengkhianatan dalam hubungan interpersonal (Joranger, 2026; R. I. Savchuk, 2021).

Salah satu bentuk konflik relasional yang sering muncul dalam karya sastra adalah pengkhianatan. Dalam kajian relasi interpersonal, pengkhianatan dipahami sebagai pelanggaran terhadap kepercayaan yang telah dibangun dalam suatu hubungan, yang dapat memunculkan dampak emosional berupa kehilangan, ketidakstabilan, dan perubahan struktur relasi (Elangovan & Shapiro, 1998; Rachman, 2010; Stout, 2022). Dalam konteks sastra, pengkhianatan tidak selalu direpresentasikan secara eksplisit sebagai tindakan konkret, melainkan sering kali hadir dalam bentuk simbolik dan metaforis yang menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam proses pemaknaan. Salah satu bentuk yang relevan untuk dikaji adalah pengkhianatan relasional, yaitu pengkhianatan yang terjadi dalam hubungan interpersonal seperti cinta, kedekatan emosional, atau relasi intim lainnya, yang tidak hanya melibatkan tindakan, tetapi juga pengalaman psikologis dan dinamika makna yang kompleks.

Kumpulan puisi Ranjang Poskolonial karya Royyan Julian merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang merepresentasikan dinamika tersebut secara intens. Puisi-puisi dalam kumpulan ini menampilkan relasi antara tokoh lirik “aku” dan “kau” yang sarat dengan ketegangan, ambiguitas, dan konflik emosional yang mengarah pada pengalaman pengkhianatan. Namun, pengalaman tersebut tidak disajikan secara langsung, melainkan dibangun melalui bahasa metaforis, fragmentasi narasi, serta pengelolaan waktu yang menciptakan kesan penceritaan dalam struktur puisi. Dengan demikian, puisi-puisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi

liris, tetapi juga sebagai konstruksi naratif yang memungkinkan pembaca merekonstruksi pengalaman relasional melalui tanda-tanda yang tersebar dalam teks.

Dalam kajian sastra, pendekatan naratologi telah banyak digunakan untuk menganalisis struktur dan strategi penceritaan dalam teks naratif. Naratologi tidak hanya berfokus pada apa yang diceritakan (story), tetapi juga bagaimana cerita tersebut disampaikan (discourse), termasuk aspek-aspek seperti relasi tokoh, pengelolaan waktu, dan sudut pandang (Schehr et al., 1988). Jonathan Culler, dalam perspektif naratologinya, menekankan bahwa narasi bukan sekadar rangkaian peristiwa, melainkan hasil dari konvensi dan strategi interpretatif yang memungkinkan pembaca memahami teks sebagai sebuah kisah (Culler, 1981). Pendekatan ini menjadi relevan untuk diterapkan dalam analisis puisi, karena memungkinkan pembacaan terhadap elemen naratif yang tidak selalu eksplisit, tetapi hadir dalam bentuk implisit dan simbolik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian naratologi masih berfokus pada teks prosa seperti novel dan cerpen, sementara kajian terhadap dimensi naratif dalam puisi relatif masih terbatas. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa puisi dapat dianalisis sebagai teks naratif, baik melalui pendekatan naratologi maupun psikologi sastra. Misalnya, penelitian oleh Pane & Suhendi (2023) mengkaji narasi kejiwaan dalam puisi melalui pendekatan psikologis, sementara Dickie (2023) menerapkan teori naratologi Genette untuk mengidentifikasi struktur naratif dalam antologi puisi. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada struktur naratif atau aspek psikologis secara terpisah, dan belum secara spesifik mengaitkan dimensi naratif dengan tema konflik relasional, khususnya pengkhianatan dalam konteks hubungan interpersonal.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara integratif menghubungkan pendekatan naratologi dengan analisis tematik pengkhianatan relasional dalam puisi kontemporer. Selain itu, kajian mengenai bagaimana pengalaman pengkhianatan dikonstruksi sebagai proses naratif bukan sekadar peristiwa juga masih terbatas. Padahal, pemahaman terhadap konstruksi naratif tersebut penting untuk mengungkap bagaimana teks sastra membentuk pengalaman relasional secara kompleks melalui strategi bahasa dan struktur penceritaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan naratologi Jonathan Culler untuk mengkaji representasi pengkhianatan relasional dalam kumpulan puisi Ranjang Poskolonial karya Royyan Julian. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap bagaimana makna naratif dikonstruksi melalui konvensi dan strategi interpretatif, sehingga memungkinkan analisis terhadap elemen-elemen naratif yang tersembunyi dalam teks puisi. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk pengkhianatan relasional, tetapi juga menganalisis bagaimana bentuk-bentuk tersebut dibangun melalui relasi tokoh, metafora kebahasaan, dan pengelolaan waktu dalam struktur puisi.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk pengkhianatan relasional dalam kumpulan puisi Ranjang Poskolonial, dan (2) menganalisis bagaimana bentuk-bentuk tersebut dikonstruksi sebagai proses naratif melalui strategi penceritaan dalam teks puisi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam beberapa aspek. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan naratologi dalam kajian puisi, yang selama ini lebih banyak difokuskan pada teks prosa. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan pemahaman baru tentang pengkhianatan relasional sebagai konstruksi naratif yang kompleks dalam sastra. Sementara itu, secara empiris, penelitian ini memberikan deskripsi mendalam tentang representasi konflik relasional dalam puisi kontemporer Indonesia.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya memosisikan puisi sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium naratif yang mampu merepresentasikan dinamika relasi manusia secara kompleks. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian sastra, khususnya dalam memahami bagaimana konflik interpersonal, seperti pengkhianatan relasional, dikonstruksi dan dimaknai melalui strategi naratif dalam teks puisi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis tekstual interpretatif berbasis naratologi (Woolcock & Narayan, 2000). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji bagaimana pengkhianatan relasional direpresentasikan dan dikonstruksi sebagai proses naratif dalam teks puisi, bukan sekadar sebagai tema. Dalam konteks ini, naratologi digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi struktur dan strategi penceritaan yang membentuk makna dalam teks, sebagaimana dikemukakan oleh Culler (Culler, 1981), bahwa narasi merupakan hasil dari konvensi dan strategi interpretatif yang memungkinkan pembaca memahami teks sebagai sebuah kisah.

Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi Ranjang Poskolonial karya Royyan Julian. Sumber data utama berupa teks puisi dalam kumpulan tersebut, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan, termasuk buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan naratologi dan kajian relasi interpersonal dalam sastra. Unit analisis dalam penelitian ini adalah fragmen teks puisi, yang dapat berupa baris, bait, atau rangkaian kalimat yang mengandung indikasi pengkhianatan relasional serta memiliki potensi naratif.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik close reading yang dilakukan secara intensif dan berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung representasi pengkhianatan relasional (Creswell & Poth, 2018). Proses ini dilanjutkan dengan pencatatan dan pengkodean data berdasarkan kategori awal yang diturunkan dari kerangka konseptual, yaitu pengingkaran, ketidaksetiaan, dan perpisahan. Selain itu, proses pengumpulan data juga mempertimbangkan konteks naratif yang menyertai kutipan, seperti relasi antar tokoh lirik, penggunaan metafora, serta indikasi temporalitas dalam teks.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, tahap identifikasi, yaitu menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian berdasarkan indikator pengkhianatan relasional. Kedua, tahap kategorisasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam bentuk-bentuk pengkhianatan relasional yang telah ditentukan. Ketiga, tahap interpretasi naratologis, yaitu menganalisis bagaimana bentuk-bentuk tersebut dikonstruksi melalui strategi penceritaan, yang meliputi relasi tokoh (aku–kau), pengelolaan waktu (temporalitas), serta penggunaan metafora kebahasaan yang membangun efek naratif dalam puisi. Pada tahap ini, analisis tidak hanya berfokus pada makna literal, tetapi juga pada bagaimana teks memungkinkan pembaca mengonstruksi pengalaman relasional melalui tanda-tanda naratif yang tersebar.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis naratologis dengan konsep-konsep dalam kajian relasi interpersonal dan teori sastra yang relevan. Selain itu, konsistensi interpretasi dijaga melalui proses pembacaan ulang (re-reading) dan pengecekan antar data untuk memastikan bahwa kategori yang digunakan memiliki koherensi dan keterkaitan yang jelas dengan temuan penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam mengungkap representasi pengkhianatan relasional dalam teks puisi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan puisi *Ranjang Poskolonial* karya Royyan Julian, penelitian ini menemukan bahwa pengkhianatan relasional tidak hanya hadir sebagai tema, tetapi sebagai struktur konflik naratif implisit yang membangun keseluruhan pengalaman puitik. Dengan kata lain, pengkhianatan dalam teks tidak direpresentasikan sebagai peristiwa tunggal yang eksplisit, melainkan sebagai proses yang dikonstruksi melalui relasi tokoh, manipulasi temporal, serta strategi kebahasaan yang bersifat metaforis. Temuan ini sejalan dengan pandangan naratologi yang menekankan bahwa narasi bukan sekadar rangkaian peristiwa, melainkan hasil dari konvensi dan strategi interpretatif yang memungkinkan pembaca mengonstruksi makna dari tanda-tanda dalam teks (Chilton et al., 1976).

Secara umum, hasil analisis menunjukkan tiga bentuk utama pengkhianatan relasional, yaitu pengingkaran, ketidaksetiaan, dan perpisahan. Ketiga bentuk ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam membangun dinamika relasi antara tokoh lirik “aku” dan “kau”. Untuk memperjelas pola temuan, berikut disajikan matriks analisis naratologis.

Tabel 1 Matriks Analisis Naratologis Pengkhianatan Relasional

No	Judul Puisi	Kutipan Kunci	Bentuk	Indikator Naratif	Strategi Bahasa	Interpretasi Naratologis
1	Di Lantai Dua	“kau memberi sabak pada kata-kata...”	Pengingkaran	Disrupsi komunikasi	Metafora linguistik	Relasi gagal melalui kerusakan sistem tanda
2	Di Lantai Dua	“jeda kehilangan aras”	Perpisahan	Ketidakseimbangan relasi	Metafora ruang	Relasi kehilangan stabilitas
3	Di Lantai Dua	“2020 menutup pintu belakang”	Perpisahan	Penutupan temporal	Simbol waktu	Waktu menjadi agen pemutus

4	Tiang Garam	“kau menggores namaku”	Ketidaksetiaan	Penghapusan identitas	Metafora tubuh	Dislokasi relasional	identitas
5	Tiang Garam	“ijab tak pernah diucapkan”	Pengingkaran	Kegagalan komitmen	Simbol religius	Relasi dilegitimasi	gagal
6	Tiang Garam	“masa depan tak pernah tiba”	Pengingkaran	Penundaan waktu	Paradoks temporal	Ilusi relasi	
7	Kata yang Hilang	“kalimat tak mungkin lengkap”	Perpisahan	Fragmentasi relasi	Metafora bahasa	Runtuhnya makna	sistem
8	Kata yang Hilang	“hangus kalimat”	Perpisahan	Kehancuran komunikasi	Metafora destruktif	Narasi kohesi	kehilangan
9	Serenada	“kelak kau mengetuk pintu”	Pengingkaran	Keterlambatan	Simbol waktu	Penundaan konflik	sebagai
10	Serenada	“kau tiba saat musnah”	Ketidaksetiaan	Ketidaksinkronan	Ironi temporal	Kehadiran yang gagal	gagal
11	Untuk Anis dan Faruk	“tilas tubuh tinggal bayang”	Perpisahan	Sisa relasi	Metafora bayangan	Relasi sebagai jejak	
12	Untuk Anis dan Faruk	“dijerat masa lalu”	Ketidaksetiaan	Dominasi masa lalu	Metafora temporal	Masa mengintervensi	lalu
13	Untuk Anis dan Faruk	“sejarah di jemarimu”	Ketidaksetiaan	Keterikatan emosional	Metafora tubuh	Relasi tidak utuh	

Analisis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pengkhianatan relasional dalam puisi tidak direpresentasikan melalui tindakan langsung, melainkan melalui disrupsi sistem tanda yang membangun relasi. Hal ini terlihat dari dominasi metafora kebahasaan yang berkaitan dengan bahasa, waktu, dan tubuh, yang masing-masing berfungsi sebagai medium naratif dalam mengonstruksi pengalaman pengkhianatan. Dengan demikian, puisi bekerja sebagai sistem semiotik yang mengharuskan pembaca untuk merangkai fragmen menjadi pengalaman relasional yang utuh.

### Distribusi dan Dominasi Bentuk Pengkhianatan

Untuk melihat kecenderungan pola, distribusi bentuk pengkhianatan disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel Distribusi Bentuk Pengkhianatan Relasional**

Bentuk	Jumlah	Persentase	Karakteristik
<b>Pengingkaran</b>	4	30.8%	Penundaan dan kegagalan komitmen
<b>Ketidaksetiaan</b>	4	30.8%	Disrupsi identitas dan masa lalu
<b>Perpisahan</b>	5	38.4%	Fragmentasi dan resolusi

Distribusi ini menunjukkan bahwa perpisahan merupakan bentuk dominan, yang mengindikasikan bahwa pengkhianatan dalam puisi tidak berhenti pada pelanggaran, tetapi berujung pada keterputusan relasi. Dengan kata lain, pengkhianatan berfungsi sebagai mekanisme naratif yang mengarahkan hubungan menuju fragmentasi. Hal ini menguatkan bahwa dalam teks sastra, konflik relasional sering kali dikonstruksi sebagai proses gradual yang mencapai klimaks dalam bentuk perpisahan (Genette, 1980).

#### 1. Pengingkaran sebagai Penundaan Naratif

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.8590>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pengingkaran dalam puisi direpresentasikan bukan sebagai penolakan langsung, melainkan sebagai penundaan naratif terhadap ekspektasi relasi. Misalnya, dalam kutipan “masa depan yang kita bangun... tak pernah benar-benar tiba”, terdapat paradoks temporal yang menunjukkan adanya ketegangan antara harapan dan realisasi. Dalam perspektif naratologi, penundaan ini merupakan strategi yang menciptakan ketegangan temporal, di mana masa depan terus dijanjikan tetapi tidak pernah diwujudkan (Daylight, 2017). Hal ini menghasilkan efek frustrasi yang dialami tidak hanya oleh tokoh, tetapi juga oleh pembaca. Dengan demikian, pengingkaran tidak hadir sebagai tindakan eksplisit, melainkan sebagai ketidaksesuaian antara struktur waktu naratif dan pengalaman relasional. Selain itu, simbol “ijab yang tak pernah diucapkan” memperlihatkan bahwa pengingkaran juga beroperasi pada level simbolik. Relasi tidak hanya gagal secara personal, tetapi juga gagal memperoleh legitimasi sosial dan kultural. Hal ini menunjukkan bahwa pengkhianatan dalam puisi melibatkan dimensi yang lebih luas, yaitu relasi antara individu dan sistem makna yang mengatur hubungan.

## 2. Ketidaksetiaan sebagai Disrupsi Temporal dan Identitas

Ketidaksetiaan dalam puisi tidak direpresentasikan melalui kehadiran pihak ketiga secara eksplisit, melainkan melalui ketidakhadiran emosional dan disrupsi temporal. Kutipan seperti “dijerat masa lalu” menunjukkan bahwa tokoh tidak sepenuhnya hadir dalam relasi karena terikat pada pengalaman sebelumnya.

Dalam kerangka naratologi, kondisi ini menunjukkan adanya temporal overlap, di mana masa lalu terus mengintervensi masa kini. Hal ini menciptakan konflik internal dalam relasi, karena tokoh tidak mampu membangun kontinuitas pengalaman. Dengan demikian, ketidaksetiaan tidak dimaknai sebagai tindakan fisik, tetapi sebagai kegagalan untuk hadir secara utuh dalam relasi (Strickland, 1984).

Selain itu, metafora tubuh seperti “sejarah di sela jemarimu” menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melekat secara afektif. Hal ini memperkuat bahwa pengkhianatan dalam puisi beroperasi pada level emosional yang kompleks, di mana relasi terganggu oleh residu pengalaman yang tidak terselesaikan.

## 3. Perpisahan sebagai Resolusi Naratif

Perpisahan merupakan bentuk yang paling dominan dan berfungsi sebagai resolusi naratif dari konflik relasional. Dalam kutipan “kalimat yang tak mungkin lengkap”, relasi direpresentasikan sebagai struktur bahasa yang gagal mencapai kesempurnaan. Dalam perspektif naratologi, metafora ini menunjukkan bahwa relasi tidak hanya gagal secara emosional, tetapi juga kehilangan struktur yang memungkinkan komunikasi berlangsung. Dengan kata lain, perpisahan merupakan hasil dari keruntuhan sistem tanda yang membentuk relasi.

Metafora seperti “hangus kalimat” dan “tilas tubuh tinggal bayang” memperkuat bahwa perpisahan terjadi melalui proses gradual, bukan peristiwa tiba-tiba. Relasi mengalami erosi makna secara bertahap hingga akhirnya hanya menyisakan jejak. Hal ini menunjukkan bahwa pengkhianatan dalam puisi berfungsi sebagai proses destruktif yang mengarah pada fragmentasi total.

## Mekanisme Naratologis Pengkhianatan

Tabel 3 Mekanisme Naratologis

Bentuk	Mekanisme	Waktu	Relasi	Efek
Pengingkaran	Penundaan	Future delay	Aku menunggu	Frustrasi
Ketidaksetiaan	Overlap	Masa lalu dominan	Kau tidak utuh	Ambiguitas
Perpisahan	Fragmentasi	Diskontinuitas	Relasi putus	Kehilangan

Tabel ini menunjukkan bahwa pengkhianatan relasional bekerja melalui tiga mekanisme utama: penundaan, tumpang tindih temporal, dan fragmentasi. Ketiga mekanisme ini tidak hanya membentuk struktur naratif, tetapi juga menghasilkan efek interpretatif tertentu pada pembaca.

## Sintesis Teoretis

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengkhianatan relasional dalam puisi merupakan konstruksi naratif yang kompleks, yang dibangun melalui interaksi antara bahasa, waktu, dan relasi tokoh. Dalam perspektif Culler (1981), makna naratif tidak terletak pada peristiwa yang disajikan, tetapi pada bagaimana pembaca menghubungkan tanda-tanda dalam teks menjadi sebuah kisah.

Temuan ini memperluas kajian naratologi dengan menunjukkan bahwa puisi, meskipun tidak memiliki struktur naratif eksplisit seperti prosa, tetap dapat membangun narasi melalui strategi simbolik. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengkhianatan relasional bukan sekadar tema, tetapi mekanisme naratif yang mengatur dinamika relasi dalam teks sastra.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengkhianatan relasional dalam kumpulan puisi Ranjang Poskolonial karya Royyan Julian tidak direpresentasikan sebagai peristiwa tunggal yang bersifat eksplisit, melainkan sebagai konstruksi naratif yang kompleks dan bertahap. Melalui pendekatan naratologi, temuan mengindikasikan bahwa pengkhianatan beroperasi sebagai mekanisme struktural yang membentuk dinamika relasi antara tokoh lirik “aku” dan “kau”, serta memediasi pengalaman emosional pembaca melalui sistem tanda dalam teks.

Secara empiris, penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk utama pengkhianatan relasional, yaitu pengingkaran, ketidaksetiaan, dan perpisahan. Ketiga bentuk tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi membentuk trajektori naratif yang bergerak dari kegagalan komitmen (pengingkaran), menuju disrupsi kehadiran relasional (ketidaksetiaan), hingga mencapai fragmentasi total relasi (perpisahan). Distribusi data menunjukkan bahwa perpisahan merupakan bentuk dominan, yang menegaskan bahwa pengkhianatan dalam teks berfungsi sebagai proses yang mengarah pada keterputusan, bukan sekadar pelanggaran sesaat.

Lebih lanjut, analisis naratologis menunjukkan bahwa pengkhianatan relasional dikonstruksi melalui tiga mekanisme utama, yaitu penundaan temporal, tumpang tindih waktu, dan fragmentasi naratif. Pengingkaran dimanifestasikan melalui penundaan ekspektasi yang menghasilkan ketegangan antara harapan dan realisasi; ketidaksetiaan muncul melalui dominasi masa lalu yang mengintervensi relasi masa kini; sementara perpisahan terbentuk melalui keruntuhan sistem tanda yang mengakibatkan komunikasi menjadi tidak mungkin. Dengan demikian, pengkhianatan tidak hanya hadir sebagai tema, tetapi sebagai logika naratif yang mengatur perkembangan relasi dalam teks puisi.

Temuan ini menguatkan pandangan naratologi bahwa makna tidak terletak semata pada isi cerita, melainkan pada cara teks mengorganisasi pengalaman melalui strategi penceritaan yang memungkinkan pembaca mengonstruksi hubungan antar tanda (Culler, 2004). Dalam konteks ini, puisi tidak lagi dipahami hanya sebagai ekspresi liric, tetapi sebagai bentuk naratif implisit yang mampu merepresentasikan konflik relasional secara kompleks melalui bahasa metaforis dan struktur temporal yang tidak linear.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas penerapan naratologi ke dalam kajian puisi, yang selama ini lebih banyak difokuskan pada teks prosa. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa pengkhianatan relasional dalam sastra bukan sekadar tema psikologis, melainkan konstruksi naratif yang terbentuk melalui interaksi antara bahasa, waktu, dan relasi tokoh. Sementara itu, secara empiris, penelitian ini memperkaya kajian sastra kontemporer Indonesia dengan menunjukkan bagaimana konflik interpersonal direpresentasikan melalui strategi naratif yang bersifat simbolik dan implisit.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini berfokus pada satu karya sastra, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. Kedua, pendekatan yang digunakan menitikberatkan pada analisis naratologis, sehingga dimensi lain seperti aspek ideologis, poskolonial, atau afektif belum dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, serta memperluas objek penelitian ke berbagai karya sastra lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengkhianatan relasional dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai representasi konflik emosional, tetapi sebagai mekanisme naratif yang membentuk pengalaman makna, baik bagi tokoh maupun pembaca. Hal ini membuka peluang bagi kajian sastra untuk lebih mengintegrasikan analisis struktural dan pengalaman afektif dalam memahami kompleksitas relasi manusia dalam teks sastra.

#### Reference

- Chilton, P., Guiraud, P., Gross, G., & Culler, J. (1976). Semiology. *The Modern Language Review*, 71(4), 877. <https://doi.org/10.2307/3725965>
- Creswell, J. W. ., & Poth, C. N. . (2018). *Qualitative inquiry and research design*. SAGE.
- Culler, J. (1981). Semiotic Consequences. *Studies in 20th & 21st Century Literature*, 6(1). <https://doi.org/10.4148/2334-4415.1624>
- Daylight, R. (2017). Interview with Jonathan Culler. *Semiotica*, 2017(217). <https://doi.org/10.1515/sem-2016-0064>

- Dickie, J. (2023). Being Betrayed: The Psalmist's Approach to Dealing with "Emotions of Exclusion." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, 53(3), 148–158. <https://doi.org/10.1177/01461079231191554>
- Elangovan, A. R., & Shapiro, D. L. (1998). Betrayal of Trust in Organizations. *Academy of Management Review*, 23(3), 547–566. <https://doi.org/10.5465/amr.1998.926626>
- Hühn, P. (2023). Covert narrativity in contemporary poetry: English and German examples. *Frontiers of Narrative Studies*, 8(2), 250–263. <https://doi.org/10.1515/fns-2022-2023>
- Joranger, L. (2026). Healing and Meaning Making Through Storytelling and Poetry. *Human Arenas*, 9(1), 151–164. <https://doi.org/10.1007/s42087-023-00375-1>
- Marushchak, N. A. (2025). TRANSGENERIC NARRATOLOGICAL VISTA: (POE)TICS READDRESSSED. *Studia Linguistica*, (26), 63–76. <https://doi.org/10.17721/StudLing2025.26.63-76>
- Pane, F. A., & Suhendi, A. (2023). PROTAGONIST'S FRIENDS' BETRAYAL IN JAY ASHER'S NOVEL THIRTEEN REASONS WHY. *JOURNAL OF LANGUAGE*, 5(1), 171–184. <https://doi.org/10.30743/jol.v5i1.6861>
- R. I. Savchuk. (2021). To the poetics of the narrative: the challenges of linguistic narratology. *MESSENGER of Kyiv National Linguistic University. Series Philology*, 23(2), 122–130. <https://doi.org/10.32589/2311-0821.2.2020.223259>
- Rachman, S. (2010). Betrayal: A psychological analysis. *Behaviour Research and Therapy*, 48(4), 304–311. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2009.12.002>
- Schehr, L. R., van Boheemen, C., & Bal, M. (1988). Narratology: Introduction to the Theory of Narrative. *SubStance*, 17(1), 83. <https://doi.org/10.2307/3685217>
- Stout, R. (2022). Betrayal, Trust and Loyalty. *International Journal of Philosophical Studies*, 30(3), 339–356. <https://doi.org/10.1080/09672559.2022.2121892>
- Strickland, G. (1984). 'The literary competence' of Jonathan Culler. *The Cambridge Quarterly*, XIII(2), 164–177. <https://doi.org/10.1093/camqtly/XIII.2.164>
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249. <https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>